

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman yang begitu pesat membawa pengaruh diberbagai aspek dalam kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Pengaruh positif itulah yang perlu didorong agar memberikan perubahan sedikit banyak pada bidang pendidikan di Indonesia, dalam hal sistem yang berlaku, kualitas, fasilitas, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Namun sebagai bangsa timur yang menjunjung tinggi akan Pancasila sebagai sebuah ideologi, perkembangan yang melanda saat ini tidak boleh merubah sikap serta karakter pelajar-pelajar yang menjadi tonggak utama dalam dunia pendidikan kearah yang tidak baik (negatif) ataupun melenceng dari yang seharusnya. Kemajuan dunia pendidikan yang diikutsertakan dengan karakter yang berasaskan pada Pancasila, diharapkan dapat membentuk manusia yang unggul secara *attitude*, moral, dan ilmu pengetahuan, Menyikapi hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek) menginisiasi sebuah program baru yang dinamakan Program Sekolah Penggerak (PSP).

Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2020). Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan sebuah reformasi mutu sekolah seperti yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim bahwa reformasi pendidikan harus melakukan *culture transformation*. Selain itu, program sekolah penggerak diharapkan dapat meningkatkan serta dapat pemeratakan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia.

Secara umum, program sekolah penggerak bertujuan untuk mendorong proses tranformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan pelajar Pancasila. Tranformasi yang diharapkan tidak hanya

terbatas pada satuan pendidikan, melainkan dapat memicu terciptanya ekosistem perubahan dan gotong royong ditingkat daerah dan nasional sehingga perubahan yang terjadi dapat meluas dan terlembaga (Kemendikbudristek, 2020).

Program Kemendikbudristek yang dimulai tahun 2021 ini memiliki beberapa tahapan seleksi di setiap gelombangnya yang dapat diikuti oleh semua jenjang sekolah, mulai dari PAUD hingga SMA baik swasta ataupun negeri. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Program Sekolah Penggerak, penetapan satuan pendidikan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dilaksanakan dengan seleksi Kepala Satuan Pendidikan yang memiliki kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*), pembelajaran berpihak kepada peserta didik dan kemauan untuk belajar yang mewakili keberagaman diseluruh Indonesia (pembelajaran berdiferensiasi).

Sekolah-sekolah yang dipilih untuk mengikuti program sekolah penggerak tentu harus memenuhi kriteria umum, seperti terdaftar di data pokok pendidikan dan tidak sedang menjalankan hukuman disiplin. Selain itu terdapat kriteria seleksi yang diantaranya, memiliki kematangan pada etika dan kemampuan menjadi pendamping (*coaching*). Untuk seleksi pemilihan sekolah penggerak itu sendiri, pemerintah melakukannya secara berkelanjutan hingga menjadi sekolah penggerak dikarenakan banyaknya sekolah yang tersebar di seluruh Indonesia. Terpilihnya sebuah sekolah untuk mengikuti Program Sekolah Penggerak memiliki beberapa keuntungan, yaitu sebagai sekolah yang dapat memberikan pengimbasan pada sekolah lain (sekolah percontohan), mendapatkan pendampingan dari pelatih ahli, percepatan digitalisasi sekolah, percepatan profil pelajar Pancasila, peningkatan mutu kepala sekolah dan guru, serta masih banyak lagi. Sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak nantinya diharapkan memiliki *output* sebagai penggerak dalam transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan angin segar bagi perbaikan dalam pengembangan kurikulum 2013 sebagai bentuk dalam menanggulangi dampak dari covid-19 dalam dunia pendidikan. Pengembangan kurikulum merdeka berawal dari

penerapan kurikulum 2013 yang terlalu kaku, materi yang terlalu padat dan *learning loss* yang disebabkan oleh dampak dari pembelajaran daring selama pandemi covid-19 yang menyebabkan ketertinggalan kemampuan akademik, dan rendahnya stimulasi pada anak (Andriani et al., 2021; Mendikbudristek, 2022; Ndeot & Jaya, 2021; Pratiwi, 2021).

Kurikulum merdeka merupakan reformasi dari kurikulum 2013 sebagai bentuk dari pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek untuk memberikan keleluasaan pada sekolah untuk berinovasi dan berkreasi dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Secara administrasi tidak ada pemaksaan dalam implementasinya, satuan pendidikan dapat memutuskan untuk menerapkan atau tidak sesuai dengan kemampuan dan kesiapan yang satuan pendidikan miliki. Tahapan penerapan dikategorikan menjadi tiga yaitu mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi (Kemendikbudristek, 2020).

Pada tahapan mandiri belajar satuan pendidikan masih menerapkan kurikulum 2013 dengan menambahkan beberapa prinsip kurikulum merdeka seperti peningkatan kompetensi literasi, numerasi, dan penguatan pendidikan karakter. Dalam hal ini, dapat diartikan satuan pendidikan tersebut belum mampu menerapkan kurikulum merdeka secara utuh. Tahapan mandiri berubah merupakan pemanfaatan perangkat ajar dalam hal ini platform Merdeka Mengajar yang telah disediakan oleh Kemendikbudristek secara sepenuhnya dengan menyesuaikan kebutuhan siswa disatuan pendidikan tersebut. Sedangkan ditahap mandiri berbagi yaitu tahap dimana satuan pendidikan sudah sangat siap melaksanakan kurikulum merdeka ditinjau dari sarana dan prasarana, SDM yang mumpuni, mampu berkarya dan berinovasi, dan tidak hanya menggunakan bahan ajar yang ada diplatform Merdeka mengajar yang telah disediakan oleh Kemendikbudristek. Sehingga dapat diartikan bahwa pada tahap mandiri berbagi ini satuan pendidikan sudah mampu membuat bahan ajarnya sendiri sesuai ketentuan pedoman diberikan oleh pemerintah serta dapat memberikan imbas bagi sekolah lainnya.

Hasil observasi yang dilakukan di SMAN 71 Jakarta, peneliti memiliki ketertarikan terhadap hasil dari penerapan Program Sekolah Penggerak sejak tahun 2021 yaitu berupa: *Pertama*: sekolah ini merupakan angkatan pertama dari Program Sekolah Penggerak berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor: 6555/C/HK.00/2021 tentang penetapan satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. *Kedua*, mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dibidang kewirausahaan menjalin kerjasama dengan Prestasi Junior Indonesia, *Ketiga*, proses pembelajaran dilakukan secara terdeferensiasi, dan *Keempat*, beberapa tenaga pendidik disekolah ini sudah menjadi narasumber baik dalam rangka mensosialisasikan kurikulum merdeka diberbagai sekolah.

Dengan adanya transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sebagai bentuk reformasi pendidikan, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara komprehensif proses pelaksanaan dan capaian tujuan dari Program Sekolah Penggerak. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi agar dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan, penyusunan kebijakan ataupun penyusunan program pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan suatu evaluasi terhadap implementasi dari Program Sekolah Penggerak dimana *ouput* dari evaluasi tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas individu dan suatu organisasi atau lembaga.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik **“Evaluasi Implementasi Program Sekolah Penggerak (PSP) di SMA Negeri 71 Jakarta”**

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini pada “Evaluasi Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMA Negeri 71 Jakarta” dengan Sub Fokus yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi *context* implementasi Program Sekolah Penggerak.
2. Evaluasi *input* dalam mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak.
3. Evaluasi *process* dalam mengimplementasikan program sekolah penggerak.
4. Evaluasi *product* dari implementasi Program Sekolah Penggerak.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan yang akan diteliti antara lain:

1. Bagaimana hasil evaluasi *context* implementasi Program Sekolah Penggerak?
2. Bagaimana hasil evaluasi *input* dalam mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak?
3. Bagaimana hasil evaluasi *process* dalam implementasi Program Sekolah Penggerak?
4. Bagaimana hasil evaluasi *product* dari implementasi Program Sekolah Penggerak?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil evaluasi *context* implementasi Program Sekolah Penggerak.
2. Mengetahui hasil evaluasi *input* dalam mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak?
3. Mengetahui hasil; evaluasi *process* dalam implementasi Program Sekolah Penggerak.
4. Mengetahui hasil evaluasi *product* dari implementasi Program Sekolah Penggerak.

E. State of The Art

Penelitian yang dilakukan oleh Wiryatmo, Iriana & Waruwu, yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Penguatan SDM Sekolah Penggerak di Sekolah Menengah Pertama dengan Model CIPPO pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *Context, Input, Process, Product, & Outcome* dalam pelaksanaan penguatan sumber daya manusia pada Program Sekolah Penggerak di SMPN 1 Beringin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Context*, Kompetensi guru rendah, karakter siswa tidak sesuai, iklim budaya sekolah kurang kokoh, dan perlu perbaikan program; (2) *Input*, PSP dengan kurikulum merdeka merupakan jawaban mengenai model kurikulum yang sejalan perkembangan dunia pendidikan dimana kesiapan pemangku kepentingan terkoordinasi dengan baik; (3) *Process*, Dimulai dari persiapan program, fasilitasi dan pelaksanaan, pendampingan, pada umumnya berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan meskipun dalam perjalanan pelaksanaan terjadi evaluasi setelah direfleksi atas berbagai permasalahan yang muncul dilapangan; (4) *Product*, Guru semakin menguasai perangkat digital, sekolah melengkapi infrastruktur berbasis digital untuk menunjang kegiatan pembelajaran kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler berjalan dengan baik di akhir proyek penguatan diadakan “Pagelaran” di sekolah. berupa pentas seni dan pameran produk siswa, kondisi internal sekolah telah membangun iklim budaya sekolah yang baik. (5) *Outcome*, penguatan sumber daya manusia pada PSP menunjukkan bahwa hasil kinerja pendidik dan tenaga kependidikan mengalami peningkatan dimana guru mampu menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, menggunakan paradigma pembelajaran baru dan diferensiasi pembelajaran.

Rurisman, Ambiyar, & Aziz (2023) dalam penelitian yang berjudul Evaluasi Sekolah Penggerak di SMA dengan Model CIPP. Penelitian ini dilakukan di SMAN 15 Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana paradigma evaluasi *Context, Input, Process, & Product*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum sekolah penggerak telah sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, kualitas kompetensi kepala sekolah, kualitas guru, percepatan digitalisasi sekolah dan profil pelajar

pancasila. Hal ini dapat dilihat keselarasan antara penguasaan kompetensi bidang dan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk Profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan beberapa paparan penelitian terdahulu terkait Program Sekolah Penggerak maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu dimana dalam penelitian ini akan melakukan evaluasi terhadap implementasi program sekolah penggerak untuk menggangambarkan atau mendeskripsikan secara komprehensif ketercapaian dan kesesuaian berdasarkan Kepmendikbudristek No:371/M/2021 tentang pelaksanaan Program Sekolah Penggerak dengan menggunakan model evaluasi *Context, Input, Process*, dan *Product* yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1966).

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Praktis
 - a) Penulis
Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu manajemen pendidikan.
 - b) Lembaga
Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan program sekolah penggerak sebagaimana yang diharapkan.
2. Teoritis
 - a) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi evaluator internal untuk evaluasi program sekolah penggerak di SMA Negeri 71 Jakarta.
 - b) Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang berhubungan dengan evaluasi implementasi program sekolah penggerak.